

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam studi ini di Situ Bagendit Kabupaten Garut. Penelitian difokuskan pada proses komunikasi kolaboratif yang terjadi dalam pengelolaan destinasi wisata Situ Bagendit, khususnya yang berhubungan dengan upaya penguatan sumber daya manusia para pengelolanya. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana komunikasi dibangun, dijalankan dan dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat, seperti pengelola wisata, pemerintah setempat, dan pihak lain yang berkontribusi dalam pengembangan destinasi. Situ Bagendit dipilih karena memiliki karakteristik pengelolaan wisata berbasis kolaborasi, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengamati secara langsung dinamika komunikasi yang terjadi. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir pengelolaan, tetapi lebih pada proses yang terjadi di dalamnya. Artinya, penelitian ini mencoba memahami bagaimana interaksi berlangsung, bagaimana peran dijalankan, serta bagaimana pengalaman para aktor dalam membangun kerja sama yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

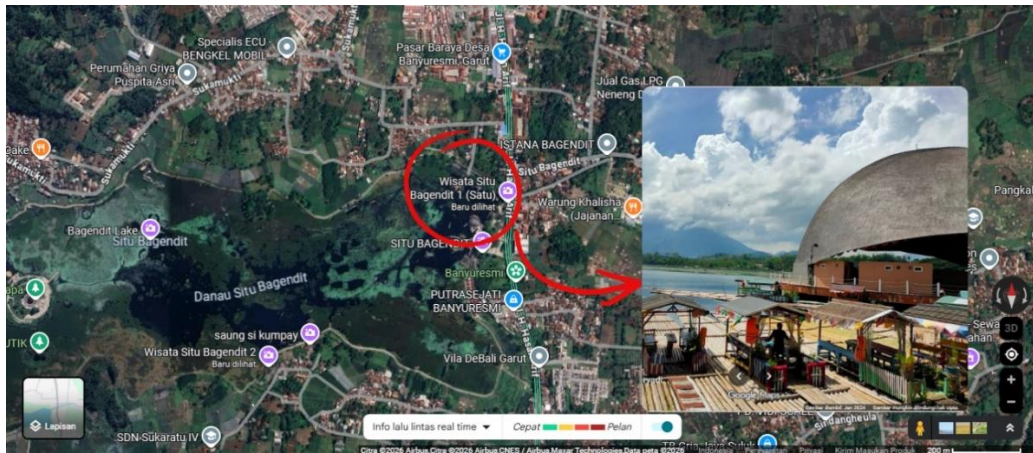
Dalam konteks ini, Situ Bagendit diambil sebagai satu kasus yang dikaji secara mendalam. Kasus ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara pembangunan infrastruktur yang telah dilaksanakan dan kesiapan tenaga pengelola, serta kurangnya efektivitas komunikasi kerja sama antara semua pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami dinamika komunikasi tersebut dalam kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

### **3.1.1 Sejarah Singkat Objek Penelitian**

Situ Bagendit merupakan situ alami di Kabupaten Garut yang sejak masa Hindia Belanda sudah dikenal sebagai tujuan wisata karena keindahan alamnya. Pada masa itu, tempat ini bahkan pernah dikunjungi tokoh penting seperti Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Raja Siam, dan Susuhunan Solo. Aktivitas wisata di Situ Bagendit memiliki ciri khas, salah satunya perahu wisata yang didayung oleh perempuan setempat serta hiburan tradisional seperti angklung dan pencak silat di tepi situ. Catatan sejarah juga menyebutkan bahwa pesawat Catalina pernah mendarat di kawasan ini dan terdapat pintu air beserta bangunan yang diduga digunakan untuk perawatan situ. Secara administratif, Situ Bagendit merupakan aset pemerintah provinsi yang awalnya memiliki luas sekitar 1.000 hektare dengan kedalaman sekitar empat meter, namun kondisi tersebut terus menyusut hingga kedalamannya kini sekitar dua meter. Dalam perkembangannya, kawasan ini mengalami berbagai perubahan, mulai dari ditemukannya sisa kayu dermaga saat air surut pada tahun 1960-an hingga dinamika pengelolaan dan kondisi sosial masyarakat di sekitar situ (Katam & Affandhi, 2021).

### 3.1.2 Lokasi Penelitian



Sumber: Google Maps 2025

**Gambar 3.1 Peta Lokasi Situ Bagendit**

Penelitian ini dilaksanakan di Destinasi Wisata Situ Bagendit yang berlokasi di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Situ Bagendit yaitu salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Garut yang dikelola melalui kerja sama antara pemerintah daerah dan pengelola setempat. Lokasi yang dipilih didasarkan pada karakteristik pengelolaannya yang melibatkan banyak pihak. Kondisi tersebut menjadikan Situ Bagendit sebagai ruang yang cukup representatif untuk meneliti praktik komunikasi kolaboratif, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia pengelola.

Secara geografis, Situ Bagendit berada di wilayah yang mudah diakses oleh wisatawan dan menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Kondisi ini menjadikan Situ Bagendit sebagai ruang interaksi yang dinamis antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat. Untuk memperjelas lokasi penelitian, peta lokasi Situ Bagendit disertakan guna menunjukkan posisi geografis serta batas wilayah

penelitian. Peta tersebut membantu memberikan gambaran kontekstual mengenai lingkungan fisik dan sosial tempat proses komunikasi kolaboratif berlangsung.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan informasi, analisis, dan pemahaman yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metodologi ilmiah menunjukkan bahwa penelitian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan metode logis, sehingga dapat dipahami oleh pikiran manusia. Penelitian rasional didasarkan pada kerangka kerja teoretis. Studi empiris menunjukkan bahwa prosedur yang diterapkan dapat dirasakan melalui indra manusia, sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan memahami metodologi yang digunakan (Contoh perbandingan dengan metodologi yang tidak ilmiah adalah ketika proses penelitian bergantung pada langkah-langkah seperti mencari objek yang dihentikan dengan paksaan dorongan dukun.) Sistematisitas berarti bahwa penelitian mencakup metode kuantitatif, kualitatif, dan campuran, dengan langkah-langkah logistik tertentu. Meskipun terdapat berbagai langkah, semuanya dilakukan secara terstruktur (Sugiono & Lestari, 2021).

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mencapai pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki, dengan memanfaatkan data lapangan. Metode penelitian kualitatif mewakili pendekatan yang berlandaskan postpositivisme, interpretivisme, atau konstruktivisme, yang digunakan untuk meneliti subjek dalam konteks alaminya. Dalam konteks ini,

peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, sementara pengumpulan informasi bergantung pada triangulasi, yang mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan sebagian besar bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat mencakup temuan yang berkaitan dengan kemampuan dan tantangan, keunikan subjek, signifikansi peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian informasi, konstruksi fenomena, dan hasil pengujian hipotesis (Sugiono & Lestari, 2021).

### **3.2.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah sebuah pola pikir yang menjelaskan bagaimana peneliti memandang kenyataan sosial dan bagaimana mereka berinteraksi dengan ilmu pengetahuan serta teori, yang dibangun sebagai suatu pandangan dasar mengenai apa yang seharusnya menjadi fokus studi dalam sebuah disiplin ilmu (Andini et al., 2023).

Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa kebenaran realitas sosial merupakan produk konstruksi sosial, dengan kebenaran ini dianggap relatif. Paradigma ini didasarkan pada perspektif interpretatif, yang selanjutnya dikategorikan menjadi tiga jenis: interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan hermeneutika. Konsep konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam bidang studi komunikasi, teori konstruksi sosial menempati posisi di antara teori realitas sosial dan definisi sosial. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksionisme simbolik dan struktural-fungsionalisme. Interaksionisme simbolik menyatakan bahwa individu

secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap rangsangan dalam kerangka kognitif mereka. Makna realitas sosial muncul ketika realitas tersebut secara subyektif dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh orang lain, sehingga memperkuat keberadaan objektifnya (Puspitasari & Rusmiati, 2021).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang selaras dengan paradigma *co-creational*. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivis tersebut dipertegas melalui penggunaan *Relationship Management Theory* yang berangkat dari paradigma *co-creational*. Paradigma ini memandang komunikasi sebagai proses dialogis yang memungkinkan organisasi dan publiknya terlibat secara aktif dalam membangun makna dan hubungan secara bersama-sama. Komunikasi tidak diposisikan sekadar sebagai alat penyampaian informasi dari pengelola kepada publik, melainkan sebagai ruang interaksi yang mendorong keterlibatan, pemahaman bersama, dan pembentukan relasi yang berkelanjutan. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya memahami bagaimana komunikasi kolaboratif dijalankan oleh pengelola destinasi wisata Situ Bagendit dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, serta bagaimana proses relasional tersebut berkontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia pengelola destinasi wisata.

### **3.2.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian mencakup semua metode atau aktivitas dalam suatu studi yang dimulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Terdapat dua jenis pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif berarti informasi atau data yang ditampilkan dalam bentuk

angka, sedangkan pendekatan kualitatif menyajikan informasi atau data dalam bentuk pernyataan. Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan investigatif karena peneliti biasanya mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan individu di lokasi penelitian (Tabrani, 2023).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang diterapkan untuk menyelidiki fenomena dalam lingkungan alami, tidak sama dengan eksperimen di mana peneliti berperan sebagai peran utama. Metode pengambilan informasi dalam metode ini adalah triangulasi, yang melibatkan penggabungan beberapa metode. Informasi dianalisis secara induktif, dan hasilnya menyoroti makna daripada sekadar generalisasi. Tipe penelitian kualitatif ini menghasilkan informasi yang tidak bisa didapatkan dengan menggunakan metode statistik atau cara pengukuran yang lain (Nurrisa & Hermina, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap program, peristiwa, proses, atau kegiatan yang melibatkan satu atau lebih individu. Setiap kasus memiliki batasan waktu dan kegiatan, dan peneliti mengumpulkan data secara rinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam periode yang berkelanjutan. Sebelum melakukan studi kasus, penting untuk menyelidiki terlebih dahulu tentang apa yang menjadi kasus, deskripsi kasus yang terjadi, dan alasan mengapa kasus itu muncul. Kasus adalah suatu kejadian yang tidak biasa, sehingga bisa memiliki dampak positif maupun negatif. Penelitian terhadap satu subjek kecil tidak dapat dianggap sebagai studi kasus tanpa adanya masalah yang jelas.

Sebenarnya, studi kasus dapat diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau gabungan dari keduanya (Sugiono & Lestari, 2021).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami komunikasi kolaboratif secara mendalam dalam satu konteks tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga berusaha menelusuri proses yang terjadi, hubungan antar aktor, serta faktor yang memengaruhi keberlangsungan komunikasi kolaboratif dalam peningkatan sumber daya manusia.

### **3.2.3 Penentuan Informan dan Narasumber**

#### **3.2.3.1 Informan Penelitian**

Pengertian informan mengacu pada orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan dapat berbagi informasi terkait fenomena atau isu yang sedang dibahas. Dalam pendekatan kualitatif, informan dibagi menjadi tiga jenis: (1) informan utama, (2) informan kunci, dan (3) informan pendukung. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang isu-isu yang sedang dipelajari. Informan kunci tidak hanya memiliki deskripsi universal tentang kondisi atau fenomena sosial, tetapi juga mengenali data yang memengaruhi informan primer. Pemilihan informan kunci bergantung pada unit analisis yang sedang dipelajari. Misalnya, jika unit yang dipelajari adalah sebuah organisasi, maka informan kunci umumnya adalah pemimpin organisasi tersebut (Rany & Yunita, 2022).

*Purposive Sampling* adalah metode di mana individu dipilih secara sengaja untuk memenuhi kriteria tertentu yang dianggap signifikan oleh peneliti. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti bermaksud untuk menyelidiki kasus-kasus unik yang terkait erat dengan

masalah penelitian. *Purposive Sampling* memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada kelompok atau individu yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang lebih substansial dan tepat. Namun demikian, karena sifatnya yang subjektif, temuan yang diperoleh dari metode ini menghadirkan tantangan dalam hal generalisasi. (Subhaktiyasa, 2024).

Dalam penelitian ini, Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan destinasi wisata Situ Bagendit serta terlibat dalam proses komunikasi kolaboratif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan hanya pada pihak internal UPT (Unit Pelaksana Teknis) Situ Bagendit. Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu memiliki peran langsung dalam pengelolaan destinasi wisata, terlibat dalam proses komunikasi dan koordinasi antar pihak, memahami kondisi dan dinamika peningkatan sumber daya manusia, memiliki pengalaman kerja yang relevan, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung dengan kriteria sebagai berikut:

a. Informan Kunci

- 1) Pimpinan UPT yang memiliki kewenangan pengambilan keputusan
- 2) Bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi, dan pengendalian operasional
- 3) Memahami secara menyeluruh kondisi sumber daya manusia dan hubungan antar stakeholder

b. Informan utama

- 1) Memiliki jabatan struktural/administratif dan/atau terlibat langsung dalam aktivitas operasional harian
- 2) Berperan dalam koordinasi internal, implementasi kebijakan, serta alur komunikasi dalam organisasi
- 3) Memahami dan terlibat langsung dalam praktik komunikasi kolaboratif serta praktik kerja nyata di lapangan dalam kegiatan sehari-hari

**Tabel 3.1 Data Informan Penelitian**

| No. | Nama                | Jenis Kelamin | Pekerjaan                    | Keterangan     |
|-----|---------------------|---------------|------------------------------|----------------|
| 1.  | Wawan Kulnaedin, SE | Laki-Laki     | Kepala UPT                   | Informan Kunci |
| 2.  | Dedi Sopandi, S.E   | Laki-Laki     | Kasubag TU                   | Informan Utama |
| 3.  | Elin Herlina        | Perempuan     | Pengadministrasi Perkantoran | Informan Utama |
| 4.  | Hermawan            | Laki-Laki     | Pemungutan Rertibusi Gate 1  | Informan Utama |
| 5.  | Latifah             | Perempuan     | Pemungutan Rertibusi Gate 1  | Informan Utama |

**Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026**

### 3.2.3.2 Narasumber Penelitian

Narasumber merupakan sumber informasi yang nyata. Sebab narasumber berupa individu memiliki kriteria khusus dan memberikan dampak yang baik dalam bidang ilmu tertentu. Termasuk dalam kategori ini adalah para profesional dan pakar (Magdalena et al., 2021).

Penelitian ini juga melibatkan narasumber sebagai sumber data pendukung untuk memperkaya dan memperdalam analisis. Narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan keahlian dan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya terkait komunikasi kolaboratif dan pengelolaan destinasi wisata. Kehadiran narasumber diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas, baik dari segi kebijakan maupun dari sisi konseptual, sehingga temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada pengalaman lapangan semata. Adapun kriteria narasumber yang sesuai untuk penelitian ini diantaranya:

1. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan pengelolaan pariwisata, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi dan pengembangan sumber daya manusia destinasi wisata.
2. Terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan strategi, promosi, atau implementasi langkah-langkah komunikasi di sektor pariwisata.
3. Memahami dinamika komunikasi kolaboratif antara pengelola destinasi, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.
4. Memiliki latar belakang keilmuan atau pengalaman profesional di bidang komunikasi, pariwisata, atau pengelolaan organisasi.
5. Mampu menyampaikan pandangan secara reflektif dan analitis berdasarkan pengalaman, keahlian, serta konteks penelitian yang dikaji.

**Tabel 3.2 Data Narasumber Penelitian**

| No. | Nama                                   | Jenis Kelamin | Pekerjaan                                           |
|-----|----------------------------------------|---------------|-----------------------------------------------------|
| 1.  | Bu Hj. Imas Nurjamilah,<br>SE., M.Si., | Perempuan     | Kabid Bidang Destinasi<br>Disparbud Kabupaten Garut |
| 2.  | Dr. Kiki Gumelar, S.ST.,<br>M.MPar.    | Laki-Laki     | Akademis/Dosen STP<br>AMPTA Jogjakarta              |
| 3.  | Dani Adiatma, S.Par.,<br>M.M.Par.      | Laki-Laki     | Akademis/Dosen Pariwisata<br>Universitas Garut      |

**Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026**

### **3.2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah fase penting dalam setiap upaya penelitian, terutama berfokus pada perolehan informasi. Kurangnya kemampuan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Penelitian kualitatif, khususnya, bertujuan untuk mengumpulkan data dalam lingkungan alami, menggunakan sumber primer, dan menerapkan metode yang menekankan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Sugiono & Lestari, 2021).

Adapun teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian ini yaitu:

#### **1. Observasi partisipatif pasif**

Observasi partisipasi pasif mengacu pada kondisi di mana peneliti berada di lokasi kejadian namun tidak melakukan interaksi atau ikut serta. Dalam konteks ini, peneliti hadir di lokasi orang-orang yang sedang diamati, tetapi tidak berkontribusi dalam aktivitas yang berlangsung (Sugiono & Lestari, 2021).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pendekatan partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir langsung di lokasi kegiatan wisata Situ Bagendit untuk mengamati aktivitas pengelolaan dan interaksi para pihak yang terlibat. Selama proses observasi, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang berlangsung maupun memberikan pengaruh terhadap situasi di lapangan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat kondisi secara objektif sesuai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

## 2. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini dikategorikan sebagai wawancara mendalam, yang memungkinkan kebebasan lebih besar dalam pelaksanaannya dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari metode wawancara ini adalah untuk memfasilitasi identifikasi isu secara terbuka, di mana narasumber didorong untuk mengartikulasikan perspektif dan konseptualisasi mereka. Sepanjang proses wawancara, peneliti bertugas untuk dengan cermat mengamati dan mencatat pernyataan yang dibuat oleh narasumber. Dalam proses ini, peneliti menyiapkan beberapa topik yang berkaitan dengan fokus penelitian, tetapi pertanyaan dapat berkembang berdasarkan tanggapan dan pengalaman informan (Sugiono & Lestari, 2021). Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan sejumlah topik yang berkaitan dengan fokus penelitian, tetapi pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan respons dan pengalaman informan.

Lincoln dan Guba dalam Sanafiah Faisal, menyatakan bahwa terdapat tujuh langkah dalam pelaksanaan wawancara untuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menentukan informan yang akan diwawancarai
- b. Menyusun pokok-pokok bahasan yang akan digali
- c. Membuka atau memulai wawancara
- d. Menjalankan proses wawancara secara berkelanjutan
- e. Melakukan konfirmasi terhadap ringkasan hasil wawancara sekaligus mengakhiri sesi
- f. Mendokumentasikan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Menetapkan tindak lanjut berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara tersebut (Sugiono & Lestari, 2021).

Dalam lingkup penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang aktif terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata Situ Bagendit. Pendekatan metodologis ini diadopsi untuk menyelidiki secara menyeluruh sudut pandang, pengalaman, dan kognisi informan mengenai proses komunikasi dan upaya kolaboratif yang dilakukan. Melalui wawancara semiterstruktur, peneliti dapat mengeksplorasi alasan, hambatan, serta dinamika kolaborasi yang tidak sepenuhnya dapat diamati melalui observasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi yang berasal dari arsip, catatan resmi, atau artefak tertulis lainnya yang relevan dengan

fenomena yang sedang diteliti. Sumber dokumenter dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada, risalah rapat, laporan, karya jurnalistik, karya sastra, atau dokumen institusional formal. Dokumentasi penelitian berfungsi untuk menjelaskan latar belakang sejarah, kerangka kebijakan, peristiwa penting, dan lintasan evolusi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam studi ini, dokumentasi dipakai untuk memperoleh data pendukung mengenai pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Situ Bagendit, seperti arsip kegiatan, laporan, dan foto-foto kegiatan. Data tersebut dianalisis untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara serta membantu peneliti memahami konteks dan dinamika komunikasi yang terjadi secara lebih menyeluruh.

### 3.2.5 Operasional Parameter Penelitian

**Tabel 3.3 Operasional Parameter Penelitian**

| Teori                                 | Dimensi             | Indikator                                                                                                                                                                                                                   | Item Pertanyaan                    | Informan                                                                                 |
|---------------------------------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Relationship Management Theory</i> | Kepercayaan         | a. Kualitas komunikasi dan koordinasi antar stakeholder<br>b. Transparansi dan keterbukaan informasi<br>c. Kejelasan peran dan tanggung jawab stakeholder<br>d. Penanganan hambatan komunikasi                              | Pertanyaan nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8  | Wawan Kulnaedin, SE<br>Dedi sopandi, S.E<br>Elin Herlina<br>Hermawan Mustarip<br>Latifah |
|                                       | Komitmen            | a. Kesediaan untuk mempertahankan kerja sama jangka panjang<br>b. Keterlibatan dalam program peningkatan sumber daya manusia<br>c. Konsistensi pelaksanaan kerja sama<br>d. Upaya menjaga keberlanjutan hubungan kerja sama | Pertanyaan nomor 9, 10, 11, 12, 13 |                                                                                          |
|                                       | Kepuasan            | a. Kualitas hubungan komunikasi antar pihak<br>b. Manfaat kerja sama yang dirasakan<br>c. Respons terhadap kritik dan masukan<br>d. Efektivitas hasil kolaborasi                                                            | Pertanyaan nomor 14, 15, 16, 17    |                                                                                          |
|                                       | Kontrol Kebersamaan | a. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan<br>b. Kesempatan memberikan masukan                                                                                                                                             | Pertanyaan nomor 18, 19, 20        |                                                                                          |

| Teori | Dimensi | Indikator                               | Item Pertanyaan | Informan |
|-------|---------|-----------------------------------------|-----------------|----------|
|       |         | c. Keseimbangan peran antar stakeholder |                 |          |

**Sumber: Kriyantono (2017) dan Peneliti, 2026**

### 3.2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menciptakan serta mengatur data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan kategorisasi. Proses ini mencakup pemecahan data menjadi bagian-bagian kecil, merangkum dan mencatat informasi, mengorganisasikan data dalam pola-pola tertentu, menetapkan apa yang memiliki makna dan patut untuk diteliti lebih lanjut, serta menyimpulkan hal-hal yang dapat dimengerti dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono & Lestari, 2021).

Penelitian dengan data kualitatif dilakukan secara induktif, yang berarti analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk mengembangkan suatu hipotesis. Setelah itu, hipotesis tersebut diuji dengan mengumpulkan informasi tambahan sebanyak mungkin untuk mengetahui apakah hipotesis itu bisa dikukuhkan atau ditolak sesuai data yang ada. Jika hipotesis yang diterima didasarkan pada informasi yang dikumpulkan berulang kali menggunakan metode triangulasi, maka hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah teori (Sugiono & Lestari, 2021).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan terus berlanjut setelah semua data dikumpulkan, dalam periode tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti mulai dengan menilai respons yang diberikan oleh narasumber. Jika hasil dari wawancara tersebut masih dirasa kurang memuaskan, peneliti akan meneruskan prosesnya sampai mendapatkan informasi yang dianggap valid. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis data kualitatif berjalan dengan cara yang interaktif dan tetap berlanjut hingga

kesimpulan dapat diambil untuk memastikan bahwa data yang diperoleh cukup memadai. Tahapan dalam analisis data mencakup reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiono & Lestari, 2021). Berikut langkah-langkah analisis data:

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Proses pengumpulan data merupakan aktivitas utama dalam setiap penelitian. Untuk penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dapat berlangsung dari beberapa hari hingga beberapa bulan dan menghasilkan sejumlah informasi yang banyak. Pada tahap awal, peneliti melakukan peninjauan umum terhadap situasi dan menyusun gambaran yang menyeluruh. Dengan cara ini, peneliti mengumpulkan data sosial atau data berkaitan dengan subjek penelitian, dengan semua yang terlihat dan terdengar dicatat secara mendetail dan dengan perhatian pada perubahan yang signifikan (Sugiono & Lestari, 2021).

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang diperoleh di tempat yang terbatas, sehingga pencatatan yang teliti dan mendetail sangat diperlukan. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti berada di tempat tersebut, semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan, membuatnya menjadi lebih kompleks dan bervariasi. Dengan demikian, analisis informasi ini perlu dilakukan dengan segera melalui cara reduksi data.

Reduksi data mencakup merangkum dan menyusun data, memilih data yang signifikan, berfokus pada aspek-aspek utama, serta mencari tema dan pola yang muncul. Dengan metode ini, informasi yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk terus mengumpulkan informasi dan melakukan pengambilan data bila diperlukan. Proses reduksi data dapat didukung dengan penggunaan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada elemen-elemen tertentu (Sugiono & Lestari, 2021).

### 3. Data Display (penyajian data)

Setelah data selesai diproses, langkah berikutnya adalah menampilkannya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditampilkan melalui ringkasan, grafik, hubungan antara tipe, diagram alur, dan berbagai format lainnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), format-format ini sangat fleksibel karena informasi dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam narasi. Karena itu, penyajian berbentuk naratif merupakan cara yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis penyajian ini membantu memahami kondisi yang ada dan memungkinkan perencanaan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan penjelasan tersebut (Sugiono & Lestari, 2021).

### 4. Conclusion Drawing/verification

Menurut Miles dan Huberman, menarik dan menguji kesimpulan adalah langkah keempat dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika fase pengumpulan data berikutnya

tidak memberikan bukti yang kuat untuk mendukungnya. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan awal dapat dianggap kredibel. Akibatnya, hasil penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian sebelumnya, tetapi tidak selalu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, topik dan pertanyaan yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak tetap dan dapat berubah seiring dengan kerja lapangan (Sugiono & Lestari, 2021).

Penelitian ini mempelajari proses komunikasi kolaboratif dalam pengembangan sumber daya manusia di Situ Bagendit dengan menggunakan model analisis informasi Miles dan Huberman. Tidak semua informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan secara langsung. Sebaliknya, informasi dianalisis secara bertahap melalui tahap pengumpulan, pengurangan, penyampaian, dan inferensi. Dengan bantuan langkah-langkah ini, temuan lapangan dapat disusun secara sistematis, yang memungkinkan untuk mencapai kesimpulan yang jelas dan masuk akal.

### **3.2.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data ialah ukuran kebenaran dalam informasi yang diperoleh melalui penelitian, yang lebih berfokus pada data daripada perilaku atau jumlah partisipan. Secara umum, reliabilitas dan validitas adalah fokus utama dalam penelitian tentang validitas informasi. Dalam penelitian kuantitatif, ada perbedaan mendasar antara reliabilitas dan validitas. Namun, dalam penelitian kualitatif, validitas informasi dapat didefinisikan sebagai konsep konsistensi dan validitas yang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria, dan paradigma penelitian (Husnullail et al., 2024).

Penilaian terhadap keabsahan data dilakukan melalui penerapan metode pemeriksaan tertentu. Implementasi metode pemeriksaan ini didasarkan pada beberapa kriteria yang spesifik. Ada empat kriteria yang diterapkan, yaitu tingkat kepercayaan, kemampuan untuk diterapkan, konsistensi, dan kepastian (Moleong, 2017).

### **3.2.7.1 Kriteria Kepastian (*comfirmability*)**

Kriteria kepastian berasal dari gagasan objektivitas dalam konteks non-kualitatif. Dalam pendekatan non-kualitatif, objektivitas ditetapkan melalui konvensi antar individu. Objektivitas ditetapkan melalui kesepakatan antar individu dalam pendekatan non-kualitatif. Di sini, menentukan apakah sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada apakah sekelompok orang setuju dengan pendapat, pemikiran, dan wawasan seseorang. Sementara pengalaman dapat dianggap subjektif, hanya dapat dianggap objektif ketika banyak orang setuju. Dengan kata lain, nilai subjektivitas dan objektivitas didasarkan pada seseorang. Menurut Scriven, konsep objektivitas juga memiliki elemen "kualitas". Ini didasarkan pada keyakinan bahwa sesuatu yang dianggap objektif dapat diandalkan, didasarkan pada fakta, dan dapat divalidasi. Subjektif dalam hal ini berarti sesuatu yang tidak dapat dipercaya atau tidak masuk akal. Pemahaman ini adalah dasar dari pergeseran dari konsep subjektivitas dan objektivitas ke verifikasi, atau konfirmabilitas (Moleong, 2017).

### **3.2.7.2 Kriteria Keterpercayaan (*credibility*)**

Kriteria kredibilitas menentukan apakah hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya atau kredibel dari perspektif partisipan. Dalam konteks ini, tujuan utama

penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan atau memahami fenomena yang sedang diselidiki dari perspektif partisipan. Hanya partisipanlah yang dapat mengesahkan kredibilitas hukum dari temuan penelitian. Untuk memvalidasi kepercayaan informasi yang dikumpulkan, berbagai metodologi dapat digunakan (Husnullail et al., 2024).

Penerapan kriteria kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan gagasan validitas internal non-kualitatif. Kriteria ini memiliki tujuan ganda: pertama, untuk melakukan penelitian dengan cara yang memfasilitasi pencapaian kepercayaan pada temuan; dan kedua, untuk menunjukkan tingkat kepercayaan pada hasil penelitian melalui bukti yang disajikan oleh peneliti, yang didasarkan pada realitas multifaset yang sedang diteliti (Moleong, 2017).

#### **3.2.7.3 Kriteria Ketergantungan (*dependability*)**

Kriteria kebergantungan adalah istilah pengganti untuk reliabilitas dalam penelitian yang tidak bersifat kualitatif. Dalam pendekatan nonkualitatif, reliabilitas diukur dengan cara mengulangi penelitian. Apabila suatu studi diulang dua kali atau lebih dalam kondisi yang sama dan hasilnya nyaris identik, maka dapat dikatakan bahwa reliabilitas telah tercapai. Salah satu tantangan yang sangat sulit adalah menemukan kondisi yang benar-benar identik. Selain itu, terdapat juga ketidakpercayaan terhadap alat-alat penelitian. Hal ini sama halnya dengan pendekatan alami yang bergantung pada manusia sebagai alat. Mungkin saja disebabkan oleh kelelahan atau keterbatasan ingatan yang dapat memicu kesalahan. Tetapi integritas realitas yang diselidiki tidak diubah oleh kesalahan manusia. Selain itu, pola data yang diamati tidak dipengaruhi oleh kesalahan manusia.

Akibatnya, perspektif dan hipotesis kerja yang mungkin dihasilkan darinya tidak terpengaruh oleh kesalahan manusia. Sebaliknya, paradigma alamiah mengevaluasi kedua masalah tersebut dan mencapai kesimpulan bahwa kriteria ketergantungan harus menggantikan keduanya. Konsep ketergantungan tidak hanya tentang kesetiaan. Hal ini disebabkan karena kriteria ini mempertimbangkan segalanya, yaitu aspek yang berhubungan dengan reliabilitas ditambah dengan faktor-faktor lain yang relevan. Hal ini akan dibahas dalam konteks pemeriksaan (Moleong, 2017).

### **3.2.8 Tempat dan Jadwal Penelitian**

#### **3.2.8.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah Destinasi Wisata Situ Bagendit yang berada di Kabupaten Garut. Situ Bagendit dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu destinasi wisata unggulan daerah yang dikelola melalui keterlibatan berbagai pihak, baik pengelola, pemerintah, maupun pemangku kepentingan lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Situ Bagendit sebagai ruang yang relevan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi kolaboratif yang terjadi dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia pengelolanya.

### 3.2.8.2 Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang dimulai pada bulan Desember 2026:

**Tabel 3.4 Matriks Kegiatan dan Jadwal Penelitian**

| No. | Kegiatan                                                                                                                        | 2025-2026 |     |     |     |     |     |     |     |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|     |                                                                                                                                 | Des       | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| 1.  | Pra Penelitian/Persiapan Penelitian<br>a. Konsultasi masalah penelitian<br>b. Pengajuan judul penelitian                        |           |     |     |     |     |     |     |     |
| 2.  | Pengajuan Proposal Usulan Penelitian                                                                                            |           |     |     |     |     |     |     |     |
| 3.  | Bimbingan usulan Penelitian                                                                                                     |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | a. BAB I Latar Belakang Penelitian, Fokus dan<br>Pertanyaan Penelitian, Maksud dan Tujuan Peneliti,<br>serta Manfaat Penelitian |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | b. BAB II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran                                                                                 |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | c. BAB III Objek Penelitian dan Metode Penelitian                                                                               |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | d. Revisi Laporan Seminar Usulan Penelitian (SUP)<br>dan Persiapan SUP                                                          |           |     |     |     |     |     |     |     |
| 4.  | Seminar Usulan Penelitian                                                                                                       |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | Revisi Seminar Usulan Penelitian                                                                                                |           |     |     |     |     |     |     |     |
| 5.  | Bimbingan Skripsi                                                                                                               |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | a. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,<br>Triangulasi                                                                       |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | b. Revisi BAB IV                                                                                                                |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | c. Penyerahan Akhir BAB IV & V (Kesimpulan dan<br>Saran)                                                                        |           |     |     |     |     |     |     |     |

| No. | Kegiatan                                                                                                                              | 2025-2026 |     |     |     |     |     |     |     |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|     |                                                                                                                                       | Des       | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
|     | d. Daftar Pustaka, Lampiran Skripsi Berupa Pedoman Dan Hasil Wawancara, Observasi, Biodata Informan, Dan Surat Keterangan Penelitian. |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | e. Konsultasi Abstrak, Kata Pengantar                                                                                                 |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | f. Pengecekan Laporan Akhir (Skripsi) dari BAB I S/D BAB V                                                                            |           |     |     |     |     |     |     |     |
|     | g. Pengecekan Abstrak, Lampiran, Mempersiapkan Syarat Sidang.                                                                         |           |     |     |     |     |     |     |     |
| 6.  | Sidang Skripsi                                                                                                                        |           |     |     |     |     |     |     |     |
| 7.  | Revisi Sidang Skripsi                                                                                                                 |           |     |     |     |     |     |     |     |